

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1	Judul	“Nihilisme dalam Film A Clockwork Orange karya Stanley Kubrick (Kajian Semiotika Sastra)” Oleh : Bayu Ade Prabowo (2017).
	Persamaan	Penelitian ini memiliki topik pembahasan yang sama,yaitu mengenai Nihilisme dan juga menggunakan kajian semiotik dalam menganalisisnya.
	Perbedaan	Sementara penelitian ini menggunakan analisis semiotika karya sastra untuk mengeksplorasi tanda-tanda film di dalamnya, peneliti menggunakan analisis semiotika karya Roland Barthes.
	Kontribusi	Membantu mempresentasikan Nihilisme melalui media film yang didistribusikan kepada khalayak luas.
2	Judul	“Analisis Tokoh Nihilisme pada Tokoh John Liebert dalam Anime Monster karya Naoki Urasawa” Oleh : Yohanes Ronaldo (2023)
	Persamaan	Penelitian ini memiliki topik pembahasan yang sama,yaitu mengenai Nihilisme dan juga menggunakan kajian semiotik dalam menganalisisnya.
	Perbedaan	Penelitian ini menggunakan studi pustaka dalam metodenya sedangkan peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes.
	Kontribusi	Membantu untuk menambah wawasan yang lebih mendalam mengenai Nihilisme.

2.2 Representasi dalam Media

Konsep representasi dalam media mengacu pada cara media membentuk, membentuk, atau memproyeksikan realitas sosial, budaya, dan politik kepada audiens. Representasi ini tidak hanya menampilkan realitas tetapi juga membentuk pemahaman, persepsi, dan nilai-nilai masyarakat. Dengan memilih konten, bahasa, dan simbol yang mereka gunakan, media dapat membingkai realitas. Stuart Hall, seorang teoritikus kultural terkenal, mengatakan bahwa representasi adalah proses aktif yang menghasilkan dan mengartikulasikan makna, bukan hanya proses refleksi tentang dunia yang sudah ada. “Representasi terlibat dalam produksi makna melalui bahasa. Dan bahasa di sini tidak hanya berarti bahasa verbal, tetapi juga mencakup gambar, suara, dan narasi yang digunakan dalam media.” Stuart Hall(1997). Hall menekankan pentingnya memahami bahwa representasi selalu terikat dengan ideologi, politik, dan konteks kekuasaan dalam artikel jurnalnya. Media dapat memperkuat stereotip atau bahkan melawan standar melalui representasi tertentu.

Persepsi masyarakat tentang kelompok sosial tertentu sering dipengaruhi oleh representasi media, menurut studi tambahan yang dilakukan oleh Dyer (2002). Misalnya, menggambarkan gender, kelompok etnis, atau kelas sosial dapat menghasilkan persepsi yang cenderung mendukung stereotip atau bahkan mendiskriminasi. Oleh karena itu, representasi dalam media sangat mempengaruhi pemahaman dan perlakuan kelompok-kelompok ini di dunia nyata. Oleh karena itu, representasi yang ditampilkan oleh media memainkan peran penting dalam pembentukan realitas sosial karena media tidak hanya memberikan gambaran dunia tetapi juga membentuk identitas, persepsi, dan ideologi masyarakat.

Film sebagai medium seni unik dalam menyampaikan konsep-konsep kompleks seperti nihilisme karena menggabungkan narasi, visual, suara, dan simbolisme. Nihilisme adalah ide filosofis yang menentang makna, tujuan, dan nilai-nilai hidup. Namun, elemen-elemen film dapat mengekspresikan ide ini dengan sangat baik. Berikut adalah diskusi tentang berbagai cara film menggambarkan nihilisme melalui naratif, visual, dan teknik simbolis:

1. Teknik Naratif

Film sebagai medium seni, memiliki kemampuan khusus untuk menyampaikan ide-ide rumit seperti nihilisme dengan menggabungkan narasi, visual, suara, dan simbolisme. Salah satu konsep filosofis yang dikenal sebagai nihilisme menentang makna, tujuan, dan nilai-nilai

hidup. Namun, elemen-elemen film dapat menggambarkan konsep ini dengan sangat baik. Disini, kita akan membahas berbagai cara film menggambarkan nihilisme melalui naratif, visual, dan teknik simbolis.

Banyak film yang bertema nihilisme menggunakan alur non-linear atau terpecah-pecah, dimana peristiwa tidak terjadi dalam urutan kronologis. Alur ini menunjukkan ketidakjelasan, ketidakpastian, dan ketidakjelasan hidup. Untuk ilustrasi, cerita multiverse yang terfragmentasi Everything Everywhere All At Once menggambarkan keputusan dan keraguan akan makna di saat semua kemungkinan terbuka tetapi tidak ada yang terasa benar-benar bermakna.

Ide-ide nihilisme sering dikomunikasikan melalui dialog yang mendalam dan introspektif. Karakter dalam film mungkin mempertanyakan nilai moral, keberadaan Tuhan, atau makna hidup. Misalnya, Joy secara terang-terangan mengungkapkan pendapatnya yang nihilistik tentang kenyataan bahwa segala sesuatu pada akhirnya tidak berarti.

2. Teknik Visual

Suasana nihilisme sering digambarkan dengan warna gelap dan pencahayaan yang suram. Warna-warna seperti hitam, abu-abu, atau hijau pudar menciptakan suasana yang tenang dan tidak jelas. Misalnya, saat karakter Joy terhubung dengan "bagel" hitam, simbol kehampaan, dalam film Everything Everywhere All At Once, penggunaan warna gelap secara visual memperkuat pandangan nihilistiknya.

Latar atau objek film dapat digunakan sebagai representasi nihilisme. Salah satu contohnya adalah bagel hitam dalam Everything Everywhere All At Once, yang berfungsi sebagai simbol kehampaan dan ketidakjelasan. Secara visual, simbol ini mencerminkan esensi nihilisme, yaitu kekosongan yang menyerap semua tujuan dan harapan. Selain itu, latar belakang yang kosong atau minimalis, seperti alam semesta tak bertepi, sering digunakan untuk menggambarkan kekosongan eksistensial.

Film dengan tema nihilisme sering menggunakan frame yang menunjukkan isolasi atau kesendirian. Misalnya, karakter utama sering digambarkan berada di dalam ruang yang sangat besar atau jauh dari dunia luar, yang mencerminkan keterasingan emosional dan ketidakbermaknaan hidup. Gambar panjang yang menampilkan seorang karakter kecil di tengah lingkungan yang luas juga dapat digunakan sebagai simbol visual untuk perasaan insignifikansi di dunia yang luas.

3. Teknik Simbolis

Objektif film tertentu dapat berfungsi sebagai simbol nihilisme. Seperti yang disebutkan sebelumnya, "bagel" digunakan sebagai simbol nihilisme yang kuat dalam *Everything Everywhere All At Once*, yang menunjukkan bahwa segala sesuatu akan berakhir dalam kehampaan. Dalam film, simbol lain seperti lingkaran, jam, atau cermin juga sering digunakan untuk menunjukkan siklus yang tidak berhenti dan perasaan yang tidak memiliki akhir yang signifikan.

Nihilisme sering digambarkan dengan ruang dan waktu yang tidak stabil atau tidak menentu. Film dengan tema nihilisme sering menggambarkan karakter yang terjebak dalam dunia yang tidak stabil dan berubah-ubah. Konsep multiverse memungkinkan karakter dalam *Everything Everywhere All At Once* untuk menjalani berbagai pilihan hidup, tetapi pada akhirnya semuanya terasa tidak bermakna karena banyaknya pilihan hanya menyebabkan kebingungan dan kehampaan.

Kebingungan atau ambiguitas naratif, yang menimbulkan keraguan bagi penonton, adalah teknik simbolis yang sering digunakan dalam film dengan tema nihilisme. Ini menunjukkan filosofi nihilistik bahwa hidup tidak memiliki tujuan atau jawaban yang jelas.

4. Musik dan Suara

Musik sering digunakan untuk menciptakan suasana nihilistik. Musik melankolis, datar, atau berulang dapat menciptakan perasaan hampa atau tanpa harapan, sedangkan suara latar yang kacau atau disonansi dapat menciptakan rasa ketidakpastian dan ketidaknyamanan, yang memperkuat pesan nihilistik film.

Beberapa film menggunakan keheningan untuk menekankan kesendirian dan kehampaan. Sangat sedikit suara, atau bahkan tidak ada sama sekali, dapat menciptakan ruang kosong yang mencerminkan perasaan keputusasaan atau keterasingan yang dialami oleh karakter.

Film dapat menggabungkan berbagai elemen naratif, visual, dan simbolis secara harmonis, membawa penonton pada perjalanan filosofis yang penuh pertanyaan tentang makna hidup. Dengan penggunaan warna, pencahayaan, atau pemilihan latar yang mencerminkan kehampaan eksistensial, visual yang kuat dan simbol-simbol yang penuh makna memperkaya gambaran filosofi nihilisme. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga membantu penonton berpikir tentang tujuan dan prinsip hidup yang sering diragukan oleh pandangan nihilistik. Oleh karena itu, film memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menciptakan pengalaman emosional yang mendalam sehingga penonton tidak hanya menonton cerita, tetapi juga merasakan dan mempertanyakan konsep nihilisme dalam konteks kehidupan pribadi mereka sendiri. Dengan kombinasi dari elemen-elemen ini, film dapat menyampaikan tema yang kompleks seperti nihilisme dengan cara yang tidak dapat disampaikan oleh media lain.

2.3 Film sebagai Media Komunikasi

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan informasi yang mereka berikan. Menjangkau banyak segmen sosial merupakan kekuatan dan kemampuan film, membuat para ahli percaya bahwa film memiliki potensi kuat untuk mempengaruhi khalayak dan dianggap bahwa film memiliki hubungan yang linier (Sobur, 2017: 127). Salah satu keunggulan film adalah jangkauan yang luas, yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perasaan penonton melebihi media massa lainnya.

Pembuatan film melibatkan proses pemikiran dan proses teknis. Proses teknis mencakup proses artistik untuk mengubah ide, gagasan, atau cerita menjadi film yang siap untuk dilihat. Oleh karena itu suatu film terutama film cerita dapat dikatakan sebagai wahana penyebaran nilai nilai (Effendy, 2003 : 16).

Film adalah jenis seni yang kompleks yang mencakup banyak elemen artistik dan teknis, seperti sinematografi, desain produksi, akting, penyutradaraan, dan teknik

pengeditan canggih. Gambar-gambar yang diambil secara berurutan ini, ketika ditampilkan dengan kecepatan tertentu, menciptakan ilusi gerak yang membuat penonton merasa seperti mereka menyaksikan peristiwa nyata. Pada kenyataannya, semua gambar ini telah direncanakan dan difilmkan sebelumnya.

Salah satu jenis hiburan paling populer di seluruh dunia, film memungkinkan penonton dari berbagai latar belakang budaya, sosial, dan usia untuk menikmati dan terlibat dengan cerita yang diceritakan. Film telah mengalami evolusi yang luar biasa sejak kemunculannya sebagai media hiburan di akhir abad ke-19. Film bisu awal dengan hanya gambar hitam-putih, teknologi film modern yang memungkinkan efek visual yang luar biasa, animasi komputer, dan film dengan suara surround dan format 3D yang imersif semuanya dirancang untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi penonton.

Film bukan hanya hiburan. Film juga menggambarkan nilai-nilai, keyakinan, dan keadaan sosial dari era di mana mereka dibuat. Banyak film telah berkontribusi pada sejarah budaya, menampilkan tema penting seperti cinta, perang, konflik sosial, politik, dan hak asasi manusia. Dengan cara ini, film memiliki kemampuan untuk membentuk perspektif masyarakat dan membuka mata penonton terhadap masalah dunia nyata.

Melalui kombinasi simbol visual, suara, dan ceritanya, film dapat mempengaruhi persepsi dan emosi penonton. Gambar dalam film tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membawa makna simbolis yang lebih dalam, mempengaruhi penonton secara kognitif dan emosional. Bordwell dan Thompson (2017). Musik dan suara yang digunakan dalam film juga sangat penting. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lipscomb dan Tulchinsky (2005), musik latar meningkatkan keterlibatan emosional penonton dengan menciptakan suasana hati dan memperkuat momen dramatis.

Film memiliki efek yang signifikan terhadap pikiran dan perilaku penonton, terutama ketika menyampaikan konsep filosofis yang kompleks seperti nihilisme. Pengaruh ini bervariasi tergantung pada konteks film, demografi penonton, dan cara ide tersebut disampaikan. Film yang membahas konsep filosofis rumit seperti nihilisme dapat mempengaruhi penonton secara emosional dan sosial. Film seperti ini secara psikologis dapat memicu refleksi diri, krisis eksistensial, atau bahkan stres

emosional bagi penonton yang rentan. Namun, bagi sebagian orang, konsep nihilisme justru mendorong pemikiran kritis, kecerdasan emosional, dan kebebasan untuk menciptakan makna hidup sendiri. Secara sosial, film-film ini sering memicu perdebatan filosofis dan pembentukan komunitas, namun mereka juga dapat memicu sinisme atau isolasi sosial. Mereka dapat masuk ke dalam budaya masyarakat secara keseluruhan, mengubah perilaku atau perspektif sosial penonton terhadap norma dan struktur yang sudah ada. Banyak hal mempengaruhi reaksi penonton, seperti pengalaman hidup mereka, keyakinan pribadi mereka, dan keterbukaan mereka terhadap ide-ide baru.

Secara keseluruhan, film adalah alat komunikasi yang sangat efektif karena memanfaatkan kombinasi gambar, suara, dan cerita untuk mempengaruhi penonton secara emosional, sosial, dan budaya. Film memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menimbulkan perasaan, mendorong pemikiran, dan bahkan kadang-kadang memicu perubahan sosial. Dengan setiap frame yang ditampilkan, film menciptakan dunia di mana penonton dapat merasakan apa yang dialami oleh para karakter. Ini menciptakan hubungan emosional yang kuat antara penonton dan cerita yang diceritakan. Film adalah jenis seni yang memiliki kemampuan untuk melampaui batasan bahasa dan budaya, menjadikannya salah satu alat komunikasi yang paling efektif dan dapat diterima secara global. Kekuatan film dalam mempengaruhi persepsi dan emosi penonton tidak terbatas pada apa yang terlihat dan terdengar di layar, tetapi juga melalui narasi dan simbolisme yang mendorong penonton untuk mempertimbangkan makna yang lebih dalam.

Pada sebuah film, pasti juga memiliki genre. Genre film adalah kategori atau klasifikasi film berdasarkan tema, gaya, dan elemen yang menentukannya. Berikut adalah beberapa genre film yang paling umum, bersama dengan penjelasannya:

1. Drama

Pengembangan karakter yang mendalam serta eksplorasi konflik emosional yang kompleks adalah ciri khas genre drama. Dalam film drama, cerita sering kali berpusat pada perjalanan pribadi karakter-karakter utama melalui situasi sulit dalam dan luar. Drama biasanya menggambarkan konflik emosional yang berkaitan dengan

masalah sehari-hari seperti cinta, kehilangan, kesedihan, pengkhianatan, persahabatan, atau pencarian jati diri. Karena itu, genre ini sering kali realistis dan relevan dengan dunia nyata.

Narasinya yang emosi dan seringkali penuh makna dari film drama memiliki kemampuan untuk menyentuh perasaan penonton. Drama menekankan pada dinamika hubungan antar karakter dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka, bukan pada aksi atau efek visual yang spektakuler. Penonton diajak untuk terlibat secara emosional, memahami apa yang mendorong karakter, dan merasakan pergulatan batin mereka. Akibatnya, film drama seringkali menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendalam tentang nilai-nilai moral, kehidupan, dan kemanusiaan.

Misalnya, film drama sering berfokus pada tema-tema universal seperti keluarga, cinta, perjuangan hidup, dan konflik sosial. Dalam film yang bertema keluarga, misalnya, kita sering melihat dinamika hubungan antara anggota keluarga yang mungkin menghadapi berbagai masalah, seperti perbedaan generasi, ketidaksetujuan, atau kesalahpahaman. Dalam drama romantis, penonton diajak mengikuti perjalanan cinta dua karakter. Perjalanan ini sering diwarnai dengan tantangan emosional, seperti perbedaan sosial, perbedaan keyakinan, atau trauma masa lalu.

Selain itu, film drama juga dapat membahas masalah sosial yang lebih luas, seperti diskriminasi, ketidakadilan, atau perjuangan kelas. Konflik yang digambarkan dalam film-film ini dapat menunjukkan kondisi sosial yang ada di masyarakat, dan mereka sering bertindak sebagai kritik sosial terhadap kebiasaan atau sistem yang berlaku. Dengan demikian, film drama dapat menjadi alat yang efektif untuk menekankan perbedaan atau masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, drama adalah salah satu genre yang paling baik untuk menggambarkan realitas emosional dan psikologis manusia. Melalui narasi yang mendalam, akting yang kuat, dan penggambaran

konflik yang realistis, film drama mampu memberi penonton wawasan yang mendalam tentang kehidupan dan mengajak mereka untuk merenungkan berbagai aspek hubungan dan emosi yang seringkali sulit diungkapkan dalam kehidupan nyata.

2. Komedi

Film komedi bertujuan utama untuk menghibur penonton dengan menggunakan humor dan membuat mereka tertawa melalui berbagai teknik, mulai dari lelucon verbal hingga aksi fisik yang kocak. Karakter dalam film komedi biasanya terlibat dalam situasi yang tidak biasa, konyol, atau penuh kesalahpahaman yang mengundang tawa. Banyak kali, humor dalam film komedi berasal dari reaksi tak terduga para karakter terhadap situasi yang mereka hadapi, baik karena keanehan situasi itu sendiri maupun karena interaksi antar karakter.

Humor yang ditemukan dalam film komedi dapat berasal dari banyak sumber. Lelucon fisik, atau slapstick, mengandalkan aksi yang berlebihan atau ketidakmampuan karakter untuk mengatasi tantangan fisik yang dihadapi, sementara dialog yang cerdas sering digunakan untuk membuat permainan kata atau sindiran yang tajam. Lelucon ini dapat berupa jatuh terpeleset, terjatuh, atau keadaan ekstrim yang dimainkan dengan cara yang lucu. Namun, humor dalam dialog dapat bergantung pada komedi situasi, juga dikenal sebagai sitkom, di mana percakapan dan interaksi antar karakter menghasilkan komedi yang berasal dari perbedaan pendapat, kesalahpahaman, atau ironi.

Karakter-karakter dalam film komedi seringkali memiliki kepribadian atau kebiasaan yang aneh dan tidak biasa, yang menambah komedi pada cerita. Karakter-karakter ini mungkin memiliki sifat yang terlalu berlebihan, seperti seseorang yang terlalu serius atau terlalu santai, yang membuat interaksi mereka dengan dunia sekitar mereka selalu membuat mereka tertawa. Selain itu, komedi sering kali

berfokus pada hal-hal yang diabaikan dalam kehidupan sehari-hari, mengolok-olok kebiasaan atau situasi biasa dan membuatnya lucu.

Komedi tidak terbatas pada satu bentuk humor, tetapi ada berbagai subgenre yang menawarkan gaya komedi berbeda-beda tergantung selera dan preferensi penonton. Beberapa subgenre utama komedi adalah:

1) Slapstick

Slapstick adalah jenis komedi fisik yang melibatkan banyak aksi dan sering melibatkan luka, jatuh, atau akrobatik yang tidak masuk akal. Subgenre ini mengutamakan humor yang berasal dari tindakan nyata dan seringkali sangat visual. Karakter dalam banyak film slapstick klasik terjebak dalam situasi fisik yang tidak mungkin, seperti melompat dari gedung, terpeleset di atas kulit pisang, atau terjebak dalam mesin industri yang rumit. Komedian seperti Charlie Chaplin dan Buster Keaton terkenal karena komedi slapstick yang legendaris mereka.

2) Satir

Satir adalah jenis komedi yang lebih kritis di mana film atau cerita menggunakan humor untuk mengejek institusi, norma sosial, politik, atau budaya. Film satir biasanya menyampaikan kritik sosial dengan cara yang halus, sering kali menggunakan humor yang tajam dan menyindir untuk menunjukkan kekurangan atau absurditas dalam masyarakat. Satir, meskipun lucu, sering kali memiliki pesan yang lebih mendalam tentang masalah sosial atau politik. Film satir dapat membuat penonton tertawa sambil mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis tentang dunia mereka.

3) *Dark Comedy*

Dark Comedy adalah jenis komedi yang menggabungkan komedi dengan tema yang serius, suram, atau bahkan tragis. *Dark Comedy* menampilkan peristiwa yang secara tradisional dianggap tabu atau mengerikan, seperti kematian, penyakit, atau kekerasan, dengan cara yang tidak biasa. Meskipun temanya bisa kontroversial, sering kali berhasil karena memberikan perspektif yang berbeda terhadap masalah-masalah yang sulit, membuat penonton tertawa meskipun seharusnya tidak lucu. Subgenre ini sering menguji batas humor dan membuat penonton merenungkan hal-hal serius dengan cara yang tidak terduga.

4) Parodi

Subgenre komedi yang disebut parodi adalah jenis komedi yang meniru gaya, tema, atau genre tertentu dengan cara yang lucu dan berlebihan. Parodi biasanya mengolok-olok film lain, acara televisi, atau fenomena budaya populer dengan membuat adaptasi lucu yang menonjolkan kebodohan atau kekurangan dari sumber aslinya. Salah satu contohnya adalah film *Scary Movie*, yang merupakan parodi dari film horor klasik. Dalam hal ini, elemen-elemen dari film horor klasik diplesetkan dan digunakan untuk membuat komedi.

5) Sitkom (Komedi Situasi)

Komedi situasi berfokus pada komedi yang berasal dari situasi tertentu dan interaksi antara karakter yang sudah dikenal. Sementara genre ini sering digunakan di televisi, juga dapat digunakan dalam film. Cara karakter bertindak terhadap situasi sehari-hari

yang penuh dengan kesalahpahaman, ironi, dan dinamika sosial yang kompleks adalah sumber humor.

Secara keseluruhan, komedi adalah subgenre yang fleksibel dan universal yang dapat mengadopsi berbagai pendekatan dan tema. Film komedi memiliki kemampuan untuk menghibur sekaligus memberikan refleksi yang menarik tentang kehidupan manusia, mulai dari situasi lucu sehari-hari hingga kritik sosial yang tajam. Bahasa universal yang dapat menyatukan orang dari berbagai latar belakang adalah humor, dan film komedi adalah salah satu cara terbaik untuk membuat orang tertawa dan bahagia di seluruh dunia.

3. Aksi

Ada banyak adegan yang intens dan mendebarkan dalam film aksi, yang penuh dengan dinamika dan ketegangan. Perkelahian fisik, kejar-kejaran dramatis, baku tembak, ledakan hebat, dan adegan berbahaya lainnya sering digunakan untuk memikat penonton. Efek visual yang luar biasa, koreografi pertempuran yang kompleks, dan tempo cepat yang terus menerus semuanya digunakan dalam film aksi untuk menghasilkan pengalaman yang menegangkan dan memikat. Film aksi adalah salah satu genre yang paling disukai oleh penonton di seluruh dunia karena elemen-elemen ini.

Tema keberanian dan kepahlawanan sering digunakan dalam film aksi. Dalam kebanyakan film aksi, pahlawan memiliki tugas melindungi yang lemah, menentang ketidakadilan, atau mencegah bencana besar. Tema-tema ini menggambarkan pertarungan abadi antara yang baik dan yang jahat, yang dapat diterima dan dipahami oleh penonton dari berbagai latar belakang, meskipun ceritanya mungkin berasal dari fantasi. Pahlawan aksi biasanya bekerja di luar hukum atau bekerja sendiri, mengalahkan musuh yang lebih kuat secara material dengan kekuatan fisik dan kecerdikan mereka. Ini menciptakan kondisi yang meningkatkan ketegangan dan rasa bahaya, karena pahlawan biasanya menghadapi tantangan yang tampaknya tidak dapat diatasi.

Tempo cepat, yang merupakan bagian penting dari film aksi, sering kali dimulai dengan kejadian dramatis yang langsung menarik perhatian penonton dan kemudian mempertahankan ketegangan yang tinggi sepanjang cerita. Dalam kebanyakan kasus, adegan aksi mengikuti pola yang semakin kuat, di mana setiap konflik atau pertempuran menjadi lebih mengerikan dan berbahaya daripada yang sebelumnya. Untuk tetap menarik dan memompa adrenalin penonton, kejar-kejaran mobil, baku tembak, dan ledakan besar sering digunakan dalam film.

Tidak hanya adegan perkelahian atau kejar-kejaran yang menjadi daya tarik film aksi, tetapi juga strategi penyutradaraan dan koreografi pertempuran yang sangat teliti. Dalam adegan aksi, setiap gerakan sering dilatih secara menyeluruh dan teliti untuk menjaga keselamatan aktor dan memastikan bahwa setiap pukulan atau aksi terlihat asli di layar. Untuk memastikan adegan aksi dapat ditampilkan dengan maksimal tanpa mengancam aktor utama, ini juga berlaku untuk penggunaan stuntman dan stuntwoman yang mengambil alih adegan berbahaya.

Secara keseluruhan, film aksi bertujuan untuk memberikan pengalaman yang luar biasa melalui kombinasi ketegangan, kecepatan, dan konflik yang menggelegar. Selain memberikan efek visual, genre ini sering membahas tema keberanian, kepahlawanan, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan yang tampaknya tidak mungkin diatasi. Film aksi tetap menjadi salah satu genre yang paling disukai dan disukai di seluruh dunia, baik itu film petualangan yang menggetarkan atau film aksi superhero yang penuh fantasi.

4. Petualangan

Salah satu genre film yang menawarkan pengalaman sinematik yang mendebarkan adalah film petualangan. Jenis film ini penuh dengan cerita epik yang menggabungkan eksplorasi, tantangan fisik dan mental, serta perjalanan ke tempat-tempat eksotis atau jarang dikunjungi. Film-film petualangan biasanya berfokus pada karakter

utama yang melakukan perjalanan atau misi yang menantang, di mana mereka dihadapkan pada berbagai rintangan dan bahaya, baik dari alam, manusia, maupun kekuatan mistis atau supernatural. Tema utama dari genre ini adalah petualangan, dan penonton diajak untuk ikut serta dalam perjalanan yang penuh dengan aksi dan teka-teki.

Petualangan didefinisikan sebagai perjalanan yang penuh tantangan dan bahaya. Banyak kali, protagonis tidak hanya harus menghadapi tantangan fisik, seperti melintasi lembah yang berbahaya atau memanjat tebing yang terjal, tetapi juga harus menghadapi tantangan emosional dan etika. Dilema yang sulit sering dihadapi oleh pahlawan petualangan. Misalnya, mereka harus memilih antara menjaga kepentingan pribadi mereka atau menyelamatkan dunia, atau mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk kepentingan orang lain. Pergulatan moral ini meningkatkan cerita dan membuat penonton lebih terlibat dengan perjuangan karakter.

Dalam film petualangan, konflik dapat berasal dari berbagai sumber. Protagonis sering kali menghadapi rintangan alami selain musuh yang kuat atau antagonis yang memiliki tujuan yang sama, tetapi dengan niat jahat. Tokoh-tokoh berbahaya ini dapat berupa pencuri, pemburu harta karun, penjahat internasional, atau bahkan makhluk gaib yang mencoba menghentikan sang pahlawan dalam banyak film. Seringkali, pertarungan antara karakter utama dan musuh-musuhnya memainkan peran penting dalam menciptakan ketegangan dan menjaga jalan cerita menarik.

Secara keseluruhan, genre petualangan adalah tentang keberanian, ketahanan, dan keinginan untuk menjelajahi dunia yang penuh dengan ketidakpastian. Film-film petualangan menawarkan penonton pelarian dari kehidupan sehari-hari, membawa mereka ke dunia di mana segala sesuatu mungkin terjadi, dan tantangan serta bahaya adalah bagian dari perjalanan yang harus dihadapi. Dalam setiap petualangan, penonton diajak untuk ikut serta dalam perjalanan

epik yang penuh dengan tantangan dan misteri, dengan janji bahwa setiap rintangan yang dihadapi akan membawa karakter lebih dekat pada tujuan akhir mereka yang heroik.

5. Horor

Film horor bertujuan untuk menakut-nakuti penonton dengan menciptakan suasana yang mengerikan, tegang, dan mengerikan. Genre ini sering menggunakan karakter seperti monster, hantu, makhluk gaib, atau bahkan manusia dengan niat jahat untuk mengeksplorasi berbagai jenis ketakutan, baik yang bersifat supranatural maupun psikologis. Selain itu, tema ketakutan yang sering diangkat dalam film horor adalah hal-hal yang tidak diketahui, seperti misteri kematian, dunia lain, atau kekuatan tak terlihat yang tidak dapat dikendalikan manusia. Film horor juga sering mengungkap sisi gelap psikologi manusia, menelusuri ketakutan yang disebabkan oleh kejahatan, trauma, atau rasa bersalah.

Meningkatkan adrenalin penonton dan memberikan pengalaman yang mendalam dan tak terlupakan di mana ketakutan menjadi sensasi utama. Ini dicapai melalui alur cerita yang penuh kejutan, pencahayaan yang dramatis, dan musik yang mencekam. Film horor juga dapat berfungsi sebagai representasi masyarakat, mengeksplorasi masalah yang dihadapi masyarakat, seperti ketakutan terhadap yang berbeda, ketidakadilan, atau ketidakpastian masa depan yang dikemas dalam cerita-cerita mengerikan.

6. Fantasi

Kisah-kisah fantasi berpusat di dunia imajinatif yang penuh dengan keajaiban serta elemen magis, mitologi, atau supranatural. Film fantasi mengajak penonton berpetualang ke tempat-tempat dengan lanskap yang indah dan aturan yang berbeda dari dunia nyata. Seringkali, dunia ini dipenuhi dengan sihir, kerajaan kuno, dan makhluk luar biasa. Seringkali, makhluk seperti peri, naga, troll, elf, atau raksasa menjadi bagian penting dari cerita. Mereka dapat berfungsi sebagai sahabat atau musuh bagi para pahlawan.

Protagonis pada cerita fantasi biasanya adalah pahlawan, penyihir, atau orang biasa yang terjebak dalam petualangan epik yang membawa mereka menghadapi masalah besar, seperti melawan kekuatan jahat yang mengancam dunia. Dalam genre ini, tema pertarungan antara kebaikan dan kejahatan menjadi fondasi kuat, dan karakter menghadapi dilema moral dan perjalanan transformasi diri. Makhluk mitologis yang penuh misteri, penyihir yang memiliki kekuatan luar biasa, dan artefak kuno yang memiliki kekuatan tak terbatas sering menjadi bagian dari cerita.

Selain itu, mitos dan legenda yang berasal dari berbagai budaya sering menjadi inspirasi bagi dunia fantasi, yang menghasilkan cerita yang menggabungkan fantasi modern dengan tradisi lama. Dalam film fantasi, jalan cerita sering diisi dengan petualangan besar, pertempuran mengerikan, atau perjalanan jauh untuk menyelamatkan dunia. Di balik itu semua, film fantasi bukan hanya film hiburan; mereka juga berbicara tentang masalah mendalam seperti keberanian, persahabatan, cinta, pengorbanan, dan pencarian identitas. Penonton diajak untuk menikmati sensasi melarikan diri dari kenyataan sambil mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

7. Fiksi Ilmiah

Film fiksi ilmiah sering menggambarkan masa depan dengan teknologi canggih, kehidupan di ruang angkasa, atau dunia-dunia lain yang belum dapat diakses oleh manusia sekarang. Genre ini berfungsi sebagai wadah untuk mengeksplorasi konsep ilmiah dan teknologi yang mendalam sekaligus menggambarkan bagaimana kemajuan tersebut berdampak baik maupun buruk pada kehidupan manusia. Banyak film fiksi ilmiah mengajak penonton untuk membayangkan masa depan di mana perjalanan waktu, kloning, robot, kecerdasan buatan, dan teknologi luar biasa lainnya telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pertanyaan moral tentang apa artinya menjadi manusia dan bagaimana batas ilmu pengetahuan dapat mempengaruhi manusia sering diangkat dengan teknologi ini.

Tema fiksi ilmiah juga sering dikaitkan dengan eksperimen ilmiah yang mendorong batas moral dan etika. Film-film ini membahas bagaimana teknologi dapat disalahgunakan. Misalnya, mereka membahas kloning manusia, modifikasi genetika, dan pembuatan senjata yang tak terkendali. Genre ini sering menimbulkan pertanyaan penting tentang kekuatan teknologi dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi masyarakat, politik, dan bahkan eksistensi manusia. Kisah-kisah ini sering mengangkat tema seperti realitas virtual, dunia simulasi, dan singularitas teknologi dimana kecerdasan buatan melampaui kecerdasan manusia membuat penonton berpikir tentang perbedaan antara dunia nyata dan dunia buatan.

Visual futuristik yang memukau dan efek khusus yang canggih menjadi ciri khas film fiksi ilmiah, di mana teknologi yang digambarkan menciptakan dunia baru dan menambahkan dimensi estetika yang menggugah imajinasi. Film fiksi ilmiah memiliki latar belakang yang kaya akan ide-ide ilmiah dan spekulatif, yang memberikan pengalaman yang mendalam sekaligus memberikan hiburan sambil menyelidiki gagasan besar tentang masa depan manusia.

Film-film bertema Fiksi Ilmiah seperti ini sering mengingatkan kepada kita bahwa meskipun kemajuan teknologi dapat membawa kita ke masa depan yang lebih baik, kemajuan ini seringkali datang dengan akibat yang tidak diharapkan.

8. Thriller

Genre ini menampilkan ketegangan, *suspense*, dan tingkat adrenalin yang membuat penonton tetap bertahan. Saat karakter berada dalam situasi berbahaya atau penuh misteri dalam film thriller, penonton sering diajak untuk merasa cemas dan tidak yakin. Cerita-cerita ini memiliki alur yang rumit di mana setiap detil dapat berfungsi sebagai petunjuk atau jebakan. Ini menciptakan suasana yang mendebarkan dan mendorong penonton untuk terus menebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Ketegangan ini sering disebabkan oleh

konflik yang sengit, baik antar karakter maupun dengan lingkungan mereka, yang memaksa penonton untuk menjadi emosional dan berpartisipasi dalam kehidupan para tokoh.

Film thriller, dengan segala dinamikanya, lebih dari sekedar hiburan. Mereka seringkali berfungsi sebagai representasi masyarakat, menggambarkan ketakutan dan kecemasan yang ada di dunia nyata. Mereka menantang penonton untuk berpikir kritis tentang moralitas, keadilan, dan akibat dari tindakan manusia. Mereka juga mengajari mereka bagaimana kita menangani ketegangan dan ketidakpastian dalam kehidupan sehari-hari. Banyak kali, penonton keluar dari pengalaman menonton dengan menimbulkan pertanyaan yang menggelitik dan pemikiran mendalam tentang sifat manusia dan dunia yang mereka lihat.

9. Misteri

Misteri adalah jenis genre yang melibatkan penonton dalam proses memecahkan teka-teki atau kejahatan yang rumit melalui pengalaman interaktif yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan aktif mencari jawaban. Kisah-kisah dalam genre ini biasanya berfokus pada penyelidikan seorang detektif (baik profesional maupun amatir) atau karakter-karakter yang mencoba mengungkap misteri di balik suatu peristiwa. Film misteri memiliki latar belakang yang seringkali melibatkan kejahatan, penghilangan, atau peristiwa aneh, yang memikat penonton dengan alur cerita yang rumit, mendorong mereka untuk mencari tahu apa yang terjadi dan mencoba memahami alasan di balik setiap tindakan yang dilakukan.

Di zaman sekarang, film misteri sering kali bekerja sama dengan genre lain, seperti thriller atau drama, untuk membuat pengalaman yang lebih dinamis. Penonton tidak hanya dihadapkan pada teka-teki yang harus diselesaikan, tetapi juga dibawa melalui perjalanan emosional yang membawa mereka melalui berbagai pengalaman, dari situasi yang menakutkan hingga saat-saat yang mendalam untuk berpikir. Film misteri, dengan semua elemennya,

mendorong penonton untuk mempertanyakan setiap detail dan menemukan makna di balik setiap petunjuk yang muncul.

10. *Romance*

Kisah cinta dan hubungan antar manusia adalah bagian penting dari genre *romance*, yang menghasilkan cerita yang mendalam dan menggugah hati. Berbagai aspek cinta, dari pertemuan pertama yang menggembirakan hingga perpisahan yang menyedihkan, sering dibahas dalam film *romance*. Penonton film genre ini diajak untuk mengalami perasaan intim, ketegangan, dan kegembiraan yang dialami oleh karakter-karakter utama selama perjalanan cinta mereka. Kisah cinta dalam genre ini juga mencakup hubungan antara pasangan dan juga hubungan dengan keluarga, teman, dan lingkungan di sekitar mereka, yang semuanya sering memengaruhi dinamika cinta mereka.

Film *romance* seringkali menjadi salah satu genre yang paling banyak ditonton dan dicintai oleh penonton di seluruh dunia karena daya tariknya yang universal. Genre ini memiliki kemampuan untuk membangkitkan emosi, menginspirasi, dan memberikan harapan, yang menjadikannya sebagai gambaran indah tentang cinta dan hubungan antar manusia. Melalui kisah-kisah yang penuh perasaan ini, penonton diajak untuk percaya bahwa meskipun cinta bisa sulit dan menantang, mencari cinta yang benar adalah salah satu pengalaman terindah dalam hidup.

11. Animasi

Film animasi adalah karya seni yang menggerakkan gambar secara manual atau menggunakan teknologi komputer canggih. Berbagai jenis cerita dalam genre ini berkisar dari yang sangat abstrak hingga yang sangat nyata. Animasi sering menggabungkan karakter dan dunia yang luar biasa, memberikan pengalaman visual yang unik kepada penonton. Banyak film animasi ditujukan untuk anak-anak dengan tema yang mendidik dan menyenangkan, tetapi tidak jarang kita menemukan film animasi yang ditujukan untuk penonton dewasa. Film dengan genre animasi ini juga sering mengeksplor tema

kompleks, yang menjadikan genre ini sangat beragam dan bisa dinikmati semua kalangan.

12. Dokumenter

Film dokumenter adalah jenis film yang bertujuan untuk memberikan perspektif yang mendalam dan faktual tentang tokoh, peristiwa, atau masalah penting yang terjadi di masyarakat. Film dokumenter sering menampilkan elemen pendidikan dengan tujuan meningkatkan pemahaman penonton terhadap topik yang diangkat melalui pendekatan naratif yang informatif. Dokumenter dapat menggali berbagai tema yang luas dan kompleks dengan menggunakan berbagai teknik sinematografi, wawancara, dan pengumpulan data.

Film dokumenter, yang dibuat melalui pendekatan yang realistis dan objektif, tidak hanya membuat penonton terhibur, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan berpartisipasi dalam diskusi tentang masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Mereka seringkali berfungsi sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial, menyebarkan pengetahuan, dan memudahkan percakapan yang lebih luas di antara masyarakat. Film dokumenter sangat membantu meningkatkan pemahaman kita tentang dunia sekitar kita melalui gambar yang akurat dan menggugah.

13. Musikal

Di film musikal, cerita disampaikan melalui kombinasi dialog, lagu, dan tarian yang sangat baik diatur. Genre ini adalah jenis seni di mana berbagai elemen digunakan untuk membuat pengalaman yang menarik bagi penonton. Seringkali, lagu-lagu yang dinyanyikan oleh karakter berfungsi sebagai penggerak cerita, mengungkapkan perasaan yang mendalam, dan memberikan gambaran tentang perjalanan batin karakter.

Koreografi tarian memberikan dimensi visual yang dinamis dan meriah, yang menjadikannya komponen penting dari cerita. Setiap gerakan dan langkah yang digunakan dalam tarian dimaksudkan untuk

melengkapi lirik lagu, sehingga gerakan dan musik berjalan bersama-sama. Membawa penonton ke dunia yang penuh warna dan imajinasi, musik sering kali menggunakan elemen fantasi. Ini memberi mereka kesempatan untuk melepaskan diri dari kehidupan sehari-hari dan menikmati keajaiban dan keindahan cerita.

Film musikal tidak hanya menyenangkan, tetapi mereka juga dapat membuat penonton berpikir tentang perjalanan hidup mereka sendiri. Film-film ini seringkali menciptakan momen-momen yang tak terlupakan, mengajak penonton untuk merayakan seni pertunjukan melalui kekuatan musik dan tarian. Film musikal terus menjadi genre yang dicintai dan dihargai di seluruh dunia karena kombinasi yang harmonis antara cerita, lagu, dan gerakan. Ini meninggalkan kesan yang mendalam pada setiap penonton.

Film dapat menghasilkan variasi cerita yang lebih kaya dan menarik dengan menggabungkan berbagai genre sekaligus, seperti drama komedi atau aksi petualangan. Dengan kombinasi ini, penonton dapat merasakan berbagai emosi dan pengalaman dalam satu tayangan. Misalnya, humor dalam drama komedi dapat membantu mengatasi konflik emosional, sementara aksi petualangan menimbulkan ketegangan dan ketidakpastian. Dengan cara ini, film tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga memiliki cerita yang mendalam yang dapat menggugah perasaan dan pemikiran penonton. Variasi genre ini juga dapat membuat film lebih menarik bagi penonton yang berbeda, membuatnya lebih menarik dan relevan.

2.4 Nihilisme

Istilah "nihil" berasal dari bahasa Latin yang berarti "tidak" atau "kosong." Dalam konteks ini, kata "nihil" mencerminkan ide tentang ketiadaan makna, nilai, atau tujuan. Dalam pandangan yang mengandung unsur nihil, segala sesuatu dianggap tidak memiliki dasar yang kuat, baik dalam hal moral, eksistensi, maupun tujuan hidup. Hal ini dapat diartikan sebagai penolakan terhadap kepercayaan bahwa ada sesuatu yang inheren berharga atau bermakna dalam kehidupan atau realitas.

Nihilisme adalah filosofi yang berpendapat bahwa tidak ada nilai apa pun yang ada di dunia dan bahwa keberadaan manusia di dunia ini tidak memiliki tujuan

atau makna yang mendalam. Istilah -isme dalam Nihilisme artinya tentang suatu paham, ajaran atau kepercayaan. Kata "isme" berasal dari bahasa Yunani "-ismos," yang berarti aliran, sistem, atau doktrin. Dalam konteks filsafat dan ilmu pengetahuan, "isme" digunakan untuk merujuk pada serangkaian ide atau prinsip yang menjadi dasar pemikiran atau pendekatan tertentu. Secara umum, isme mencerminkan ide atau kesatuan yang dapat dianalisis dan diteliti.

Dalam perspektif Nihilisme, semua hal mulai dari pencapaian individu hingga nilai-nilai moral dan sosial, dianggap tidak ada atau tidak penting. Hal ini menghasilkan cara berpikir di mana semua hal dianggap tidak penting atau penting. Banyak orang percaya bahwa tidak ada yang benar-benar ada atau terjadi di dunia ini karena mereka memiliki pandangan yang jelas tentang agama, norma, budaya, dan nilai lainnya. Nihilisme, yang menimbulkan keraguan tentang tujuan dan kebenaran hidup, sering dikaitkan dengan pesimisme ekstrem dan skeptisisme radikal. Orang-orang yang sepenuhnya nihilistik tidak memiliki tujuan, kesetiaan, atau kepercayaan selain ingin menghancurkan struktur yang ada. Dalam situasi seperti ini, nihilisme dapat didefinisikan sebagai penolakan total terhadap sistem nilai yang sudah ada.

Meskipun nihilisme adalah filsafat yang berasal dari zaman kuno, itu menjadi lebih populer pada abad ke-19 dan ke-20, terutama di kalangan pemikir dan seniman yang menyaksikan pergeseran sosial dan politik yang signifikan yang terjadi pada abad itu. Nietzsche sering dikaitkan dengan nihilisme karena dia melihat nihilisme sebagai kesempatan untuk meredefinisi nilai-nilai kita, bukan sekadar keputusan. Dia berpendapat bahwa nihilisme adalah cara hidup baru yang lebih asli. Nietzsche mengatakan bahwa memahami nihilisme adalah penting untuk mengatasi rasa takut yang berasal dari ketiadaan makna. Memahami nihilisme juga memungkinkan kita untuk melihat dunia dengan cara yang lebih bermakna. Nihilisme dapat dilihat sebagai titik awal menuju pembentukan nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan evolusi manusia. Nietzsche mendorong orang untuk bertanggung jawab atas makna dan tujuan mereka sendiri dan tidak bergantung pada struktur yang ada.

Nihilisme dapat dianggap sebagai pandangan pesimistis, tetapi juga dapat diartikan sebagai ajakan untuk membangun kehidupan yang lebih penuh makna dan asli melalui pemahaman dan penolakan nilai-nilai yang sudah ketinggalan zaman. Hal ini menantang kita untuk mempertanyakan kepercayaan kita dan mencari makna

dalam dunia yang tampaknya tidak jelas dan tidak teratur ini.

Menurut pemahaman Teori Nihilisme, orang akan mengalami sebuah respons, yaitu rasa gelisah atau jenuh, ketika mereka memutuskan untuk keluar dari lingkup sosial. Saat mereka mengalami rasa gelisah, mereka percaya bahwa memutuskan untuk keluar dari lingkup sosial memberi mereka kebebasan sendiri. Rasa gelisah mempengaruhi manusia untuk menentukan pilihan berdasarkan keputusan sendiri, tanpa ada ketentuan yang membatasi gerak-gerik manusia (Tartaglia, 2016). Jika orang diberi kesempatan untuk kembali ke lingkup sosial, rasa gelisah akan berkurang. Dengan demikian, refleksi manusia tersebut terhadap nihilisme kian memudar (Tartaglia, 2016). Akan tetapi, gelisah yang terus-menerus akan menyebabkan jenuh. Rasa jenuh membuat manusia berpikir bahwa tidak ada maksud dan tujuan dari tindakan manusia, dan membuat kriteria benar dan salah hilang. Manusia yang merasakan hal tersebut akan merasa pasif dan belajar untuk hidup di dalam nihilisme (Tartaglia, 2016, hlm.28). Kejenuhan yang dimiliki nihilis membuat mereka mengabaikan tujuan dan maksud mereka. Ini membuat mereka mengabaikan tujuan mereka di luar lingkup sosial, yang pada awalnya ditujukan untuk merefleksikan diri dan mempertanyakan tujuan dan maksud manusia.

2.4.1 Jenis Jenis Nihilisme

1. Nihilisme Eksistensial : Keyakinan yang dikenal sebagai nihilisme eksistensial menyatakan bahwa kehidupan manusia tidak memiliki tujuan atau makna alami.
2. Nihilisme Moral : Dalam nihilisme moral, tidak ada standar moral yang jelas yang dapat digunakan sebagai standar universal. Dianggap bahwa nilai-nilai moral bervariasi tergantung pada budaya, individu, atau konteks sosial. Penolakan terhadap etika normatif tradisional, seperti gagasan benar dan salah yang umum, dihasilkan oleh pemikiran ini.
3. Nihilisme Politik : Nihilisme politik menolak legitimasi hukum, pemerintah, atau otoritas sosial lainnya. Karena tidak ada aturan atau kekuasaan yang alami, ini sering mengarah pada revolusi atau anarkisme.

4. Nihilisme Metafisik : Pandangan yang dikenal sebagai nihilisme metafisik menyatakan bahwa realitas tidak memiliki makna apa pun. Alam semesta tidak memiliki esensi atau sifat apa pun, yang membuatnya nihil atau kosong dari esensi.

Dalam film, media, dan seni, nihilisme sering digambarkan sebagai pandangan bahwa hidup tidak memiliki tujuan, makna, atau nilai moral yang jelas. Nihilisme adalah tema yang menekankan absurditas hidup, ketidakpastian, atau pemberontakan terhadap norma sosial. Dalam film, konsep ini dapat muncul melalui karakter, alur cerita, atau atmosfer yang menunjukkan kekosongan, ketidakpastian, atau pemberontakan terhadap norma sosial.

Seni visual, musik, dan sastra semuanya menggunakan nihilisme sebagai salah satu medium paling kuat untuk mengekspresikan ide-ide filosofis, selain film. Dalam seni visual, misalnya, seniman sering menggunakan citra kekosongan, kebingungan, atau kesia-siaan hidup untuk menggambarkan pandangan nihilistik yang menekankan absurditas eksistensi manusia dan kekosongan di balik norma sosial yang dipegang teguh. Penonton karya-karya ini seringkali mengalami perasaan tidak yakin dan refleksi yang mendalam, mendorong mereka untuk mempertanyakan makna kehidupan sehari-hari. Namun, subgenre musik seperti punk dan metal sering mengangkat tema pemberontakan terhadap struktur sosial dan makna konvensional, dengan lirik yang provokatif dan energik dan melodi yang keras dan penuh semangat, yang merefleksikan ketidakpuasan terhadap masyarakat. Musik ini berfungsi sebagai cara untuk mengekspresikan frustrasi, keputusasaan, dan penolakan terhadap norma-norma yang dianggap mengekang melalui irama yang kuat dan lirik yang menggugah. Ini juga memberikan suara kepada mereka yang merasa terasing dalam dunia yang mereka anggap tidak bermakna.

2.5 Nihilisme dan Krisis Identitas pada Remaja

Pada masa remaja, orang mengalami krisis identitas, suatu fase perkembangan di mana mereka mencari tahu siapa mereka dan apa peran mereka dalam masyarakat. Pada titik ini, remaja mulai mempertimbangkan pertanyaan mendalam tentang diri

mereka sendiri, seperti tujuan hidup, prinsip, dan kepercayaan mereka. Mereka sering menemukan kebingungan dan ketidakpastian selama proses ini, yang dapat menyebabkan stres dan kecemasan. Ketika remaja mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, krisis identitas ini biasanya muncul. Di sini, mereka menghadapi tuntutan sosial baru, seperti harapan keluarga, teman, dan komunitas. Ekspektasi ini sering berbeda dari pengalaman sebelumnya, sehingga sulit untuk menyesuaikan diri.

Remaja sering terpengaruh oleh berbagai faktor dari luar, seperti media sosial, budaya pop, dan lingkungan sosial mereka. Hal ini mungkin membuat mereka lebih ragu tentang diri mereka sendiri, karena mereka mungkin merasa harus memenuhi standar atau citra tertentu. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya menjadi sangat penting pada tahap ini karena remaja cenderung mencari pengakuan dan dukungan dari kelompok sosial mereka. Krisis identitas ini dapat menyebabkan perubahan perilaku, seperti mengambil risiko atau mencari afiliasi kelompok yang ekstrem dalam beberapa situasi.

Meskipun krisis identitas dapat menjadi pengalaman yang sulit, ia juga memberi remaja kesempatan untuk berkembang dan tumbuh. Mereka dapat menemukan minat, bakat, dan nilai-nilai yang benar-benar sesuai dengan diri mereka melalui proses refleksi dan eksplorasi. Remaja dapat melalui tahap ini dengan lebih baik dengan dukungan yang tepat dari orang tua, guru, dan teman. Mereka kemudian dapat membangun identitas yang kuat dan asli yang akan memandu mereka sepanjang hidup.

Krisis identitas seringkali terkait satu sama lain, terutama bagi remaja atau orang yang sedang mencari makna hidup. Secara umum, nihilisme adalah keyakinan bahwa hidup dan eksistensi tidak memiliki tujuan, makna, atau nilai intrinsik. Nihilisme dapat memperburuk perasaan kebingungan dan hampa bagi mereka yang mengalami krisis identitas, dimana mereka berjuang untuk menemukan identitas mereka dan tujuan hidup mereka. Remaja sering kali mengalami fase perkembangan psikologis yang ditandai oleh pencarian identitas. Fase Kebingungan Identitas, yang terjadi pada usia remaja, sangat penting untuk menentukan bagaimana seseorang melihat diri mereka di dalam masyarakat. Nihilisme dapat muncul sebagai respons

terhadap ketidakmampuan untuk menemukan makna yang kuat ketika nilai-nilai atau keyakinan yang selama ini dipegang oleh seorang remaja mulai diragukan. Hal ini diperburuk oleh tuntutan sosial kontemporer yang sering menekankan kesuksesan materi dan individualisme tanpa memberikan arahan yang jelas untuk mencari makna yang lebih mendalam. Dalam artikel jurnal Holmes & Rahe (2015), "Nihilism as a Response to the Crisis of Identity in Adolescence", nihilisme dapat didefinisikan sebagai "mekanisme pertahanan yang digunakan oleh individu untuk menghindari konfrontasi dengan kecemasan eksistensial yang diakibatkan oleh ketiadaan struktur identitas yang jelas". Hal ini juga sejalan dengan peningkatan kasus depresi, kecemasan, dan alienasi di kalangan remaja zaman sekarang.

Media digital dan budaya pop dapat berperan besar dalam menanamkan perasaan nihilistik pada remaja. Dalam jurnal berjudul "Media, Nihilism, and the Youth Identity Crisis", Thompson (2017) menyatakan bahwa representasi budaya yang sering menggambarkan konsep kehampaan atau kekosongan dapat menyebabkan orang yang sudah rentan terhadap krisis identitas merasa lebih terisolasi. Misalnya, media sosial sering menciptakan standar pencapaian yang tidak realistis, yang dapat menyebabkan perasaan gagal yang mendalam jika gagal mencapainya.

Pencarian makna adalah cara seseorang mengatasi nihilisme dan kehilangan identitas. Pendekatan eksistensial, yang dipopulerkan oleh Viktor Frankl dalam bukunya *Man's Search for Meaning*, mengatakan bahwa menemukan tujuan dalam hidup dapat menyembuhkan nihilisme. Ini dapat terjadi bahkan dalam situasi penderitaan atau kehampaan. Frankl menekankan betapa pentingnya bagi setiap orang untuk memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana mereka akan menangani keadaan hidup mereka. Pada akhirnya, ini dapat menghasilkan pemulihan dari krisis identitas.

Pada akhirnya Nihilisme dan krisis identitas saling terkait, terutama pada masa remaja ketika orang mencari makna dan tujuan dalam hidup mereka. Namun, pencarian makna melalui kreativitas, hubungan sosial, dan keterlibatan dalam komunitas dapat membantu orang mengatasi perasaan hampa dan menemukan kembali jalan hidup mereka.

2.5 Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani "semeiotikos", yang berarti "menandakan" atau "memberi makna". Secara umum, semiotika adalah studi tentang tanda dan sistemnya, serta bagaimana tanda digunakan dalam komunikasi dan menghasilkan makna. Kajian semiotika juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis tempat tanda digunakan. Tanda dapat berupa kata-kata, gambar, suara, gerakan tubuh, dan komponen lainnya yang dapat menyampaikan informasi atau makna. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (thing) memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dicampur adukkan dalam mengkomunikasikan (to communicate) (Sobur, 2006 : 15).

Proses interpretasi makna di balik tanda dan simbol yang digunakan dalam berbagai situasi adalah fokus utama semiotika. Dalam kasus ini, penanda dan petanda, dua komponen penting dari setiap tanda, diidentifikasi oleh semiotika. Sementara penanda adalah bentuk fisik tanda, seperti kata atau gambar, petanda adalah makna atau konsep yang diwakili oleh penanda.

Selain itu, semiotika membedakan berbagai jenis tanda. Ini termasuk tanda ikonik yang memiliki kesamaan visual dengan objek yang diwakilinya, tanda indeksikal yang memiliki hubungan langsung dengan objek, dan tanda simbolik yang didasarkan pada interpretasi sosial. Oleh karena itu, semiotika menjadi alat yang kuat untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi, seperti tulisan, bahasa lisan, seni, media, dan bahkan interaksi sosial yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Pokok perhatian semiotika adalah tanda. (Sobur, 2013:16).

Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki ciri-ciri penting yang diperlukan untuk proses komunikasi dan pemahaman makna. Tanda harus dapat dilihat atau ditangkap oleh indra kita, baik secara visual maupun auditori. Tanda dapat berupa gambar, suara, kata-kata yang diucapkan atau dituliskan, atau bahkan gestur. Dengan kata lain, tanda berfungsi sebagai media yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan menerima data. Kedua, tanda harus menunjuk pada sesuatu yang berbeda, yang berarti mereka dapat mewakili, mewakili, dan menampilkan ide, konsep, atau objek yang tidak selalu tersedia secara fisik.

Penting untuk diingat bahwa tanda ini berlaku untuk semua aspek kehidupan kita, bukan hanya dalam bahasa lisan atau tulisan. Misalnya, dalam film, perilaku

karakter, kostum, dan elemen visual lainnya dapat dianggap sebagai tanda yang menyampaikan informasi tentang karakter tersebut atau menceritakan suatu cerita. Tindakan atau ekspresi karakter dapat menyampaikan emosi, motivasi, atau perkembangan cerita.

Tanda juga memiliki kekuatan simbolik, yang memungkinkannya menghasilkan makna yang lebih luas dan mendalam. Tanda dapat menggambarkan identitas individu atau kelompok, norma sosial, dan prinsip budaya. Misalnya, warna tertentu dapat memiliki makna tertentu dalam beberapa budaya. Misalnya, dalam satu budaya, warna merah dapat melambangkan keberanian atau cinta, tetapi dalam budaya lain, warna tersebut dapat berarti bahaya atau peringatan.

Dengan demikian, semiotika penting dalam berbagai bidang karena dapat membantu kita untuk lebih peka terhadap makna yang terkandung dalam pesan dan bagaimana makna tersebut dapat berubah tergantung pada konteks dan interpretasi individu. Ini membuka wawasan tentang bagaimana komunikasi tidak hanya sekadar pertukaran informasi tetapi juga proses kompleks yang melibatkan budaya, emosi, dan persepsi.

2.6 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah penentuan konsentrasi yang digunakan sebagai pedoman untuk upaya penelitian untuk mengumpulkan dan mengumpulkan informasi. Fokus juga digunakan sebagai pedoman untuk mengadakan diskusi atau penganalisaan penelitian agar hasilnya sesuai dengan harapan. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah menganalisa representasi Nihilisme pada tokoh Joy dalam film “Everything Everywhere All at Once”.